



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/pgmi>

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU  
BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK  
(Telaah Buku Cak Nur, Sang Guru Bangsa Karya  
Muhammad Wahyuni Nafis)**

Zulqarnain, Masruddin, Khalilurrahman

**Institut Agama Islam Darussalam Martapura**

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku biografi Nurcholish Madjid yang berjudul Cak Nur Sang Guru Bangsa Karya Muhammad Wahyuni Nafis dan relevansinya dengan materi membiasakan akhlak terpuji pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII tahun 2020 di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan bagi peneliti sejarah dan pemikiran Islam dan untuk referensi dalam dunia Pendidikan Agama Islam.*

*Penelitian yang bersifat Library research atau studi kepustakaan dalam arti semua datanya berasal dari bahan tertulis, yakni penulis mempelajari dan menelaah bahan-bahan pustaka khususnya yang berkenaan dengan masalah nilai-nilai pendidikan karakter dan akidah akhlak. Penelitian ini menggunakan analisis isi (Content Analysis) dan metode deskriptif. Analisis isi digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap isi tulisan, sedang metode deskriptif untuk membahas objek penelitian secara apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh.*

*Penelitian ini menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku biografi Cak Nur Sang Guru Bangsa yaitu: religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, cinta tanah air, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun relevansi buku Cak Nur Sang Guru Bangsa dengan mata pelajaran akidah akhlak meliputi: Ikhtiar, tawakal, syukur, sabar, qana'ah, husnuzan, tawadu, tasamuh, dan ta'awun.*

**Kata Kunci:** *Nilai-Nilai Pendidikan karakter, Akidah Akhlak, Nurcholish Madjid.*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan. Hakikat pendidikan karakter dalam Islam menurut Miqdad Yaljan adalah mengembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga kehidupannya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.

Karakter dan akhlak memang memiliki persamaan yakni pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk. Perbedaannya bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.<sup>1</sup>

Pendidikan akhlak juga menanamkan nilai-nilai yang ada pada Al-Qur'an dan sunnah sehingga mendapatkan nilai ibadah. Maka memadukan keduanya menjadi tawaran yang sangat inspiratif, hal ini sekaligus menjadi nilai lebih bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan mata pelajaran akidah akhlak.

Masalah pendidikan seputar karakter di Indonesia diketahui memiliki permasalahan sangat kompleks. Krisis karakter kepribadian peserta didik tentu harus menjadi perhatian bersama. Tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan, dan pergaulan bebas sudah tidak asing lagi kita jumpai. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Mengingat pendidikan untuk peserta didik itu sendiri adalah investasi atau aset bangsa di masa depan.<sup>2</sup>

## 2. Pembahasan

### A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat untuk memahami nilai-nilai kebajikan yang benar sehingga ia dapat merealisasikan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam wujud sikap dan perilakunya di kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Ratna Megawati menambahkan, pendidikan karakter adalah suatu usaha dalam mendidik anak-anak agar mampu mengambil keputusan secara bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.<sup>4</sup> Dalam makna yang lebih luas, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, namun bagaimana menanamkan *habit* atau kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan dengan penuh kesadaran dan diikuti komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kesehariannya.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri pada dasarnya untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku peserta didik, agar ia mempunyai etika dan moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang telah terdidik

---

<sup>1</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana 2013), h. 65.

<sup>2</sup>Rony, Siti Ainun Jariyah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik". *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, Juli 2020, h. 80.

<sup>3</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 161.

<sup>4</sup>Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), h. 46.

<sup>5</sup>Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter* (Bandung: WAHANA Jaya Abadi, 2014), h.7.

karakternya, akan mempunyai komitmen dan kesadaran untuk mematuhi moral yang berlaku di masyarakat.<sup>6</sup> Proses pembelajaran karakter memiliki tiga orientasi yaitu pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sembilan pilar di atas berorientasi pada pembentukan karakter yang baik bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kemudian, keempat sumber tersebut melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013.<sup>8</sup> Adapun nilai-nilai karakter yang dilahirkan tersebut adalah:

a. Nilai Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

---

<sup>6</sup>Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Op. Cit.*, h. 61.

<sup>7</sup>Ersis Warmansyah Abbas, *Op. Cit.*, h. 36.

<sup>8</sup>Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Op. Cit.*, h. 61.

- i. Rasa Ingin Tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
- j. Semangat Kebangsaan  
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air  
Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
- m. Bersahabat/Komunikatif  
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai  
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca  
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial  
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab  
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>9</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya pembentukan individu yang memahami nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mampu berkontribusi secara positif terhadap lingkungannya.

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 61-63.

## B. Akidah Akhlak

Akidah diambil dari bahasa Arab yang secara bahasa artinya kokoh, tetap dan keras pada sesuatu.<sup>10</sup> Adapun secara istilah Hasan Al-Banna mendefinisikan akidah dengan lafaz jamak dalam bahasa Arab yaitu *al-'aqoid* yaitu perkara-perkara yang wajib dibenarkan dengan hati, mengantarkan ketenangan pada jiwa sehingga menjadi keyakinan kuat yang tidak akan tecampur keraguan dan kebimbangan.<sup>11</sup> Nurcholish Madjid menerangkan bahwa istilah akidah tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Cak Nur mengartikan akidah adalah ikatan, sampul iman yang dirumuskan dan diturunkan oleh ilmu kalam, ushuluddin atau ilmu tauhid.<sup>12</sup>

Keyakinan dalam ajaran Islam dibangun atas enam landasan atau asas lazim yang disebut dengan rukun iman. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa:6)

Akidah itu sendiri memiliki keterkaitan dengan keimanan. Peranannya mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pondasi agama Islam. Allah SWT tidak menerima amalan seseorang kecuali memiliki landasan keimanan tersebut. Allah berfirman:

وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ٥

"Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi." (QS. al-Maidah:5)

Bahkan dapat dikatakan bahwa akidah adalah asas-sebab wujudnya manusia di dunia ini.<sup>13</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. adz-Dzariyat:56)

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa akidah adalah sampul keimanan yang mempunyai kedudukan penting dalam agama Islam. Tanpanya, Allah SWT tidak akan menerima amalan seseorang hamba dan akidah itu sendiri adalah asas-sebab manusia diciptakan di muka bumi ini.

Term akhlak bersumber dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* adalah *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai).<sup>14</sup> Kata akhlak sendiri tidak diungkapkan dalam Al-Qur'an secara langsung, namun untuk keperluan semantik kemudian dipopulerkan bentuk jamak dari *khuluq* yaitu akhlak.<sup>15</sup> Sedang secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan para sarjana muslim tentang makna akhlak itu sendiri. Al-Ghazali memaknai akhlak adalah sebuah tatanan

<sup>10</sup>Utsman Jum'ah Ad-Dhomairiyah, *Madkhal li-Dirâsal Aqîdatil Islamiyyah* (Cet. 3; Jeddah: Maktabah as-Sawadi li-tawzi', 1996), h. 120.

<sup>11</sup>Hasan Al-Banna, "*Risâlah al-Aqôid*," dalam Utsman Jum'ah Ad Dhomairiyah, *Op. Cit.* h. 121.

<sup>12</sup>Nurcholish Madjid, *Op. Cit.*, h. 3569.

<sup>13</sup>Abdurrahim as-Salmi, *Kitâb Tasîl 'Ilm al-Aqîdah* juz I (Transkrip Audio: al-Maktabah asy-Syamilah, 2011), h. 3.

<sup>14</sup>Abdul Karîm Zaidân, *Ushûl ad-Da'wah* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2002), h. 79.

<sup>15</sup>Nurcholish Madjid, *Op. Cit.*, h. 4936.

yang tertanam dengan kuat dalam jiwa yang dari itu muncul beragam perbuatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>16</sup> Sejalan dengan ungkapan Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan berbagai perbuatan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.<sup>17</sup>

Kedudukan akhlak sendiri sedemikian penting, sehingga Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak baik.*” (H.R. Ahmad)

Seorang muslim yang berakhlak mulia adalah muslim yang sempurna.<sup>18</sup> Ungkapan ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“*Orang mukmin yang paling sempurna imannya yaitu yang paling baik akhlaknya.*” (H.R. Abu Dawud)

Akhlak mulia dalam Islam disebut dengan *al-akhlâq al-karîmah* terlihat dengan berbagai perbuatan yang benar, terpuji, juga mendatangkan manfaat bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya. Akhlak tercela disebut *al-akhlâq al-madzmûmah* juga dengan yang terlahir karena dorongan nafsu. Akhlak tercela ini dicerminkan dengan berbagai perbuatan buruk, rusak dan merugikan baik untuk dirinya, orang lain dan lingkungannya.<sup>19</sup> Ibnu Rusyd al-Hafid menjelaskan bahwa diantara standar baik-buruk dan segala padanannya, menurut *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* adalah apa yang dianggap baik menurut syariat maka hal itu baik dan apa yang dianggap buruk oleh syariat maka itu pun buruk.<sup>20</sup>

### 3. Hasil Penelitian

#### A. Tabel Temuan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cak Nur Sang Guru Bangsa

NO	Isi Buku Cak Nur Sang Guru Bangsa	Halaman	Nilai Pendidikan Karakter
1	Ketika makan, mereka menawari Cak Nur anggur. Lalu, Cak Nur menolaknya dengan mengatakan, “maaf saya tidak bisa minum ini.” Mereka kaget dan bertanya, “why?” “Dalam agama saya, minum ini tidak dibolehkan,” jawab Cak Nur. Lalu, mereka mengatakan, “kamu, kok, masih percaya	53	Religius

<sup>16</sup>Abu Hamid al-Ghazali, “*Ihyâ Ulûm ad-Dîn*” dalam Abdul Karîm Zaidân, *Ushûl ad-Da'wah*, Loc. It.

<sup>17</sup>Muhammad Yusuf Musa, *Mabâhith fî Falsafah al-Akhlâq* (Kairo: Muasasah al-Hindawi, 2017), h. 47.

<sup>18</sup>Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah* (Jakarta: Kubah Ilmu, 2012), h. 85.

<sup>19</sup>Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017), h. 3.

<sup>20</sup>Ibnu Rusyd al-Hafid, *Adh-Dharûrî fî Ushûl al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1994), h. 41.

	sama yang begitu-begitu.” Cak Nur berkata, “ <i>you are so rural.</i> ”		
2	Karena pagi di Desember itu dinginnya tidak kepalang, Cak Nur menunaikan shalat Subuh di hotel, tidak di masjid.	56	Religius
3	Di Maqam Ibrahim itulah, Cak Nur menamatkan al-Qur’an dan merenungkan isi yang terkandung di dalamnya secara mendalam.	63	Religius
4	Sewaktu Cak Nur di Tanah Suci pada akhir 1968, ia memohon dengan kerendahan hati kepada Allah SWT agar kiranya sepulangnya ke Tanah Air ia diberikan jodoh seorang perempuan yang membuat hidupnya baik dan tenang.	70	Religius
5	Bagi Cak Nur, bertauhid tidaklah hanya berarti beriman atau percaya kepada Allah saja. Karena jika dikaji lebih mendalam dan teliti dalam kitab suci al-Qur’an, kaum musyrik di Mekkah yang memusuhi Rasulullah dahulu itu adalah kaum yang benar-benar percaya (beriman) kepada Allah SWT Dengan mengutip al-Qur’an Surat Al-Zumar/39: 38 dan Surat Al-Ankabut/29: 63-lihat juga Surat Al-Zukhruf/43: 9 dan Surat Luqman/31: 25-yang berisi penuturan tentang kaum kafir yang percaya kepada Allah sebagai pencipta langit, bumi, dan lain sebagainya itu, tetapi sekaligus juga masih percaya kepada tuhan-tuhan lain selain Allah, maka dengan jelas menurut Cak Nur bisa disimpulkan bahwa Tawhid tidaklah hanya berarti percaya kepada Allah saja, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana	241	Religius

	kita bersikap kepada-Nya serta kepada objek-objek selain Dia.		
6	menurut Cak Nur, golongan ahl al-kitab juga disebut golongan Ahl al-Dzimmah atau kaum Dzimmi, yang berarti 'mereka yang harus dilindungi'. Dalam hal ini. Nabi mewanti-wanti dalam sebuah sabdanya, "Barangsiapa menyakiti seorang Dzimmi, maka ia tidak termasuk golonganku"	220	Toleransi
7	Bagian terakhir dari upaya Cak Nur tentang integrasi Islam dan keindonesiaan ini adalah bagaimana kemajemukan, baik dari segi agama maupun etnis, suku, dan ras bisa ditangani secara sejati dengan, tentu, berdasarkan ajaran Islam. Bagi Cak Nur, kemajemukan atau pluralitas umat manusia itu adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Kitab Suci menyebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (QS al-Hujurat/49:13).	231	Toleransi
8	Cak Nur belajar di SR pada pagi hari. Sorenya ia belajar ilmu-ilmu agama di Madrasah al-Wathānīyah yang dibangun ayahnya sejak 12 Maret 1946. Madrasah al-Wathānīyah berasal dari bahasa Arab yang artinya 'sekolah patriotisme'. Diberi nama Madrasah al-Wathānīyah karena waktu itu suasananya memang sedang revolusi. Pengajar di madrasah itu, selain ayah dan ibu Cak Nur sendiri (Kiai Madjid dan Nyai Fathanah), adalah sang paman Ahmad Zaini. Pelajaran unggulan di madrasah itu adalah ilm- al-Nahwu dan <i>Sharf</i> . Berkat sekolah sore itulah Cak	11	Disiplin

	Nur hafal beberapa kitab pelajaran agama, antara lain <i>Aqidatu al-Awwam, Imrithi</i> , dan lain sebagainya. Kelak, kemampuan Cak Nur dalam bidang kitab-kitab agama ini membuatnya lebih unggul daripada teman sebaya di sekolah lanjutan yang akan ia masuki.		
9	Karena itu, Cak Nur merasa sangat berat belajar di Universitas Chicago sehingga berdasarkan pengakuannya, ia merasakan penderitaan lahir dan batin. "Kalau bukan karena menyadari apa gunanya kelak jika sudah selesai, sudah lama rasanya saya ingin berhenti dan pulang. Tetapi, untunghlah selalu ada saja dorongan untuk terus maju, aku Cak Nur.	101	Kerja Keras
10	Sepulangnya <i>training</i> , Cak Nur kemudian mempelajari sosialisme Tjokroaminoto itu secara lebih mendalam. Menurut Cak Nur, buku tersebut baru sebatas dan hanya menjurus pada masalah-masalah sosialisme, tidak mencakup <i>weltanschauung</i> yang lebih luas. Saat itu, terpikir oleh Cak Nur harus ada format yang lebih sistematis untuk mahasiswa. Atas dasar pemikiran itulah, Cak Nur yang waktu itu Ketua Umum HMI Cabang Ciputat membuat tulisan tentang <i>Dasar-dasar Islamisme</i> .	36	Kreatif
11	Buya Hamka memang dikenal sebagai cendekiawan yang sangat <i>fair</i> . Pernah suatu waktu Cak Nur tidak setuju dengan terjemahannya terhadap suatu ayat al-Qur'an. Tentu saja, Cak Nur tidak mengatakannya saat Hamka di mimbar. Sepulangnya dari acara itu, Cak Nur	31	Demokratis

	<p>mengajukan pendapat bahwa ayat tersebut sebaiknya diterjemahkan seperti yang Cak Nur pahami. Ternyata Hamka setuju dan mengatakan bahwa apa yang Cak Nur terjemahkan itu benar. Jadi, dengan Hamka, tidak ada masalah kompleks apa pun. Karena itu Cak Nur begitu dekat dengan Hamka.</p>		
12	<p>Tema yang dikaji pada KKA adalah tema-tema keislaman dalam arti luas, yang melibatkan multidisiplin ilmu-ilmu sosial. Materi materi kajian yang cukup favorit dalam KKA berkisar tema-tema sejarah dan peradaban Islam, fikih, kalam (teologi), filsafat, tasawuf, politik, dialog antar-agama, perlunya inklusivisme dan pluralisme, sampai pada persoalan-persoalan etika berbangsa dan bernegara. Suasana pengajian pun sungguh menarik. Penuh keterbukaan, bebas, demokratis, santun, bertanggung jawab, dan rileks, serta tidak bersifat menggurui. Setiap peserta dengan bebas dan terbuka diperbolehkan menyatakan pendapat dan pemikirannya di depan forum. Bahkan, tidak sedikit peserta yang menyanggah dan tidak setuju dengan pendapat pembicara.</p>	109	Demokratis
13	<p>Hal menarik lainnya yang sejak kecil telah muncul dalam kesadaran dan kepribadian Cak Nur adalah berkenaan dengan perhatiannya terhadap negara. Menurut adiknya, Saifullah, Cak Nur kecil itu sering menggabungkan huruf-huruf pertama dari lima bersaudara keturunan Abdul Madjid-Fathanah itu menjadi satu makna tersendiri. Huruf "N"-</p>	9	Cinta Tanah Air

	<p>inisial dari Nurcholish-menjadi "Negara". Huruf "M"-inisial dari Mukhlisah-menjadi "Mesti". Huruf "A"-inisial dari Adnan menjadi "Aman". Huruf "S"-inisial dari Saifullah-menjadi "Sebab". Huruf "K"-inisial dari Khani'ah-menjadi "Kesatuan". Kelima huruf inisial itu, yakni N, M, A, S, dan K, selain merupakan huruf awal nama nama lima bersaudara itu, juga bisa dinisbatkan menjadi "Negara Mesti Aman Sebab Kesatuan" Dan, perhatian terhadap negara tersebut terus menyala hingga detik-detik ajalnya tiba. Hal itu jelas terlihat pada pidatonya yang terakhir untuk acara Peringatan 60 Tahun Kemerdekaan RI pada tanggal 15 Agustus 2005 di Gedung Arsip Nasional, Jalan Gajah Mada, Jakarta Barat. Acara yang digagas oleh sivitas akademika Universitas Paramadina itu temanya khusus dibuat oleh Cak Nur sendiri, yaitu "Menyelamatkan Komitmen Nasional". Dalam pidato tersebut, Cak Nur menegaskan bahwa Komitmen Nasional dimaksudkan sebagai komitmen bangsa kita sejak dari semula untuk mendirikan negara bangsa yang modern. Negara bangsa yang modern ialah negara bangsa yang berkeadilan, terbuka, dan demokratis. Berkeadilan mengandung paham kesamaan antar manusia, tidak ada perbedaan di antara warga negara berdasarkan alasan apa pun. Non diskriminasi adalah persyaratan bagi adanya keadilan.</p>		
14	Utomo bersikeras adanya rehabilitasi Masyumi.	43	Komunikatif/Bersahabat

	<p>Kemudian, ia berdebat dan beradu argumen dengan teman-teman di PB HMI, termasuk Cak Nur. Setelah mengerti alasan PB HMI tidak mendukung rehabilitasi Masyumi, Utomo pun menerima dan bergabung dengan Cak Nur dan teman-teman PB HMI lainnya.</p>		
15	<p>Sejak kecil, yakni saat berusia antara 9 tahun dan 14 tahun, Cak Nur sudah mulai memperlihatkan kepribadian yang mampu memberikan semangat rekonsiliasi yang terjadi antara ayahnya, Kiai Madjid, dan pamannya, Ahmad Zaini. Ada sedikit perselisihan antara dua kakak-adik yang menjadi ayah dan paman Cak Nur itu. Konon, sang paman Ahmad Zaini menginginkan menempati rumah warisan bekas tempat tinggal ayahnya, Ali Syukur. Akan tetapi, sang ayah Ali Syukur hanya mengizinkan Abdul Madjid untuk menempati rumah tersebut dengan alasan "yang kuat menempati" rumah itu adalah Abdul Madjid. Akibat persoalan tersebut, sang paman Ahmad Zaini sering sedikit berseteru dengan ayahnya Cak Nur. Di sinilah Cak Nur memainkan peranan yang sangat cantik di antara dua "orang tua" yang sangat dihormatinya itu. Jika ada pembicaraan dari pamannya yang kurang enak, tentu Cak Nur tidak menyampaikan apa adanya, tetapi disampaikannya dengan caranya yang sangat halus sehingga ayahnya tidak tersinggung. Demikian juga jika ayahnya membicarakan sesuatu yang kurang enak berkenaan dengan pamannya</p>	8	Cinta Damai

	itu, Cak Nur juga menyampaikannya dengan cara yang sangat sopan sehingga pamannya pun tidak tersinggung		
16	Tradisi membaca Cak Nur mulai tumbuh sejak di Gontor. Perpustakaan Pesantren Gontor waktu itu belum terbuka untuk umum, bahkan para santri pun belum secara bebas bisa mengaksesnya. Yang bisa diakses tapi tidak secara langsung adalah perpustakaan pribadi Kiai Zarkasyi. Itu pun terbatas hanya untuk para santri kelas lima dan kelas enam (setingkat kelas 11 dan 12 SMA). Caranya para santri itu dalam salah satu pelajaran tidak belajar di kelas, tetapi di rumah Kiai Zarkasyi, yakni di perpustakaan pribadi. Para santri kemudian diberi tugas membaca buku-buku tertentu. Sebagian besar buku-buku tersebut dalam bahasa Arab. Pada pertemuan berikutnya para santri diminta untuk menceritakan isi buku yang dibacanya. Dengan cara seperti itu, habit membaca para santri di Gontor tumbuh.	23	Gemar Membaca
17	Di Washington, Cak Nur juga bertemu dengan Sudjatmoko yang waktu itu sebagai Duta Besar Indonesia. Gara-gara pertemuan itu, di Tanah Air, Cak Nur dituduh sebagai orang PSI. Hal itu diperkuat oleh adanya buku Socialist Humanism karya Erick Fromm yang Cak Nur bawa ke Indonesia. Buku itu beredar ke mana-mana hingga akhirnya hilang. Lalu, Cak Nur mengirimkan surat ke Sudjatmoko agar bisa mencarikan buku tersebut di AS	55	Gemar Membaca

	dan mengirimkannya kepada Cak Nur di Jakarta		
18	Untuk menjawab berbagai permintaan dan kebutuhan yang muncul di masa kepemimpinan Cak Nur, Paramadina membentuk lembaga-lembaga semi-otonom yang bertujuan membantu menjalankan program-program yang dianggap mendukung program Paramadina.	117	Peduli Sosial

## B. Relevansi Buku Cak Nur Sang Guru Bangsa Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII

Relevansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hubungan atau kaitan.<sup>21</sup> Dalam hal ini, penulis akan merelevansikan buku biografi Nurcholish Madjid, Cak Nur Sang Guru Bangsa dengan mata pelajaran akidah akhlak madrasah tsanawiyah.

**Pertama**, jika dilihat dari hasil analisis data nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Cak Nur Sang Guru Bangsa, penulis meletakkan ikhtiar sebagai permulaan analisis terkait relevansi ini. Ikhtiar sebagaimana sudah dijelaskan adalah usaha sungguh-sungguh oleh seorang hamba untuk memperoleh yang dikehendaknya.<sup>22</sup>

Nilai ikhtiar yang dapat dilihat dari Cak Nur berikutnya adalah semangatnya dalam menuntut ilmu. Kedisiplinan Cak Nur dalam belajar sedari ia di madrasah ayahnya, ditopang dengan minat baca kuat menghantarkan Cak Nur sebagai sosok cendekiawan di Indonesia. Berbagai kesulitan sudah tentu dialami Cak Nur di masa belajarnya. Misal saja, ketika Cak Nur pingsan hingga dua kali

<sup>21</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1286.

<sup>22</sup>Kemenag RI, *Akidah Akhlak Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), h. 52.

sewaktu ia menempuh pendidikannya di Universitas Chicago karena tekanan dan tuntutan belajar yang sangat berat di sana. Namun, bertolak dari kesulitan tersebut, nyatanya tidak mematahkan usaha Cak Nur dalam belajarnya, ia akhirnya menyelesaikan Ph.D. pada tahun 1984 dengan predikat *cum laude*.<sup>23</sup>

**Kedua**, nilai yang relevan berikutnya adalah tasamuh. Tasamuh adalah sikap atau perbuatan melapangkan dada, tenggang rasa dalam menghadapi perbedaan, baik pendapat, keyakinan dan agama.<sup>24</sup> Nurcholish Madjid mencita-citakan Indonesia sebagai negara bangsa modern (*modern nation state*) di mana sekiranya Indonesia tidak terjatuh pada agama tertentu yang menolak kemajemukan keyakinan dan pemikiran, etnis, bahasa, dan ciri primordial kedaerahan lain di Indonesia.<sup>25</sup> Usaha Cak Nur dalam mewujudkan cita-citanya tersebut, ia aktif dalam menulis dan membangun institusi-institusi terbuka dan toleran yang mendedikasikan keberadaannya pada nilai-nilai kebenaran dan cita-cita kemanusiaan universal.<sup>26</sup> Karenanya, isu toleransi dan pluralisme termasuk gagasan besar Cak Nur itu sendiri.

**Ketiga**, syukur adalah memberi pujian kepada Allah dengan cara taat kepada-Nya. Di antara bentuk bersyukur kepada Allah adalah syukur dalam bentuk badan atau perbuatan dengan selalu taat kepada Allah dan meninggalkan larangannya.<sup>27</sup> Dalam buku biografi Cak Nur tidak jarang didapati bentuk syukur ini. Misal saja, ketika Cak Nur yang menolak khamar sewaktu kunjungannya ke Amerika adalah bentuk meninggalkan larangan Allah. Demikian pula ketika Cak Nur sewaktu menuntut ilmu agama, salat, berdoa, dan *amar ma'ruf* lainnya adalah

---

<sup>23</sup>Lihat Muhammad Wahyuni Nafis, *Op. Cit.*, h. 11, 23, 101-102.

<sup>24</sup>Kemenag RI, *Op. Cit.*, h. 63.

<sup>25</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Op. Cit.*, h. 238.

<sup>26</sup>Lihat Muhammad Wahyuni Nafis, *Op. Cit.*, h. 103, 218, 224, 272, 332.

<sup>27</sup>Kemenag RI, *Akidah Akhlak Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), h. 57.

upaya dalam ketataan kepada Allah SWT yang kesemuaan ini adalah manifestasi dari bentuk syukur secara lahiriah atau badan.

**Keempat**, sabar dapat diartikan dengan menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.<sup>28</sup>

nilai sabar yang tercermin dari buku biografi Cak Nur adalah ketika Cak Nur menolak khamar sewaktu ia berkunjung ke Amerika.<sup>29</sup> Dikatakan sebagai sabar karena menolak dan berpaling dari perkara yang diharamkan termasuk bentuk kesabaran.<sup>30</sup>

Berikutnya, pada Januari 1970 sewaktu Cak Nur menyajikan makalah “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”. Nama Cak Nur mencuat dengan dibarengi tuduhan-tuduhan terhadapnya; antek-antek Ali Moertopo, Orde Baru, dan lainnya. Tuduhan yang mengisyaratkan Bahwa Cak Nur mengambil banyak keuntungan material dari rezim Orde Baru. Namun nyatanya, kehidupan Cak Nur berbanding terbalik dengan tuduhan tersebut. Kehidupan Cak Nur sangat sederhana, makan sebagian besarnya hanya dengan tempe, tahu, dan garam. Sikap Cak Nur ini relevan sebagai bentuk dan ciri-ciri perilaku sabar dalam buku Akidah Akhlak Kelas VIII, yaitu: *mempunyai emosi yang stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh keadaan dan lingkungan*. Cak Nur terus menebar ide dan gagasan besarnya, kendati banyak tuduhan yang menyerang ke arah Cak Nur terus berdatangan.

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 58.

<sup>29</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Op. Cit.*, h. 53.

<sup>30</sup>Kemenag RI, *Op. Cit.*, h. 60.

**Kelima**, *qana'ah* adalah merasa cukup terhadap pemberian rezeki Allah SWT.<sup>31</sup> *Qana'ah* memang sikap dasar seorang mukmin untuk mengendalikan dirinya sekiranya tidak jatuh pada dalam keputusan dan keserakahan. Demikian yang dialami Cak Nur sewaktu ia awal-awal menikah dengan Omi Komaria. Cak Nur harus hidup dengan pas-pasan dengan tinggal di rumah pinjaman kawannya, Hartono, di Jakarta Selatan. Bahkan Hartono pun memberi uang bulanan ala kadarnya dan beras kepada Cak Nur semasa ia tinggal di rumah Hartono.

Ekonomi Cak Nur di awal menikah memang terbilang cukup sulit. Bahkan pernah, sewaktu putri pertama Cak Nur sakit dan Omi meminta uang Rp. 1000 (sekarang diperkirakan Rp. 50.000) kepada Cak Nur, Cak Nur tidak punya. Sehingga ketika ada kebutuhan mendesak seringkali Omi menjual barang-barang miliknya ke pedagang loak.<sup>32</sup> Kendati ditempa ekonomi yang sulit, nyatanya hal tersebut tidak menghalangi Cak Nur dalam produktivitas intelektualnya.

**Keenam**, *husnuzan* adalah adanya pemikiran positif terhadap sesama manusia.<sup>33</sup> Sewaktu Cak Nur berorganisasi di HMI pada tahun 1966, terjadi keriuhan di dalam tubuh HMI. Mar'ie yang saat itu menjabat sebagai sekjen PB HMI dinilai melakukan perbuatan yang bertolak belakang dengan prinsip HMI itu sendiri, yaitu menunjukkan keberpihakan politis dengan pemerintah Soekarno.

Kasman Singodimedjo seorang tokoh Masyumi, membuat pernyataan-pernyataan yang dinilai kontra-revolusi Orde Lama. Seringkali pernyataan Kasman menjadi topik bahasan yang kontroversial di koran-koran nasional. Pada saat itu HMI dicap sebagai anak Masyumi, jelas komentar Kasman membuat HMI

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 61.

<sup>32</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Op. Cit.*, h. 73.

<sup>33</sup>Kemenag RI, *Op. Cit.*, h. 155.

ikut pula terpojok. Mar'ie kemudian ingin menegaskan ketiadaan hubungan dengan Masyumi dengan mengusulkan kepada pemerintah untuk menghukum mati Kasman. Keputusan Mar'ie tersebut dilakukan dengan menulis di koran resmi atas nama PB HMI. Sikap Mar'ie tersebut yang kemudian dianggap *machiavelis*, orang yang menghalalkan segala cara demi kepentingannya.

Di situlah Cak Nur mencoba menjelaskan tujuan Mar'ie kepada peserta kongres HMI di Solo, bahwa untuk menyelamatkan HMI dari pembubaran Orde lama adalah dengan keberpihakan kepada pemerintah. Dengan mengutip buku *Ideology and Utopia* karya Karl Mannheim, Cak Nur menegaskan resiko berseberangan dengan rezim yang saat itu cukup mengekang gerak adalah pilihan utopis.<sup>34</sup> Dari sini terlihat bahwa Cak Nur mengedepankan berbaik sangka kepada rekannya alih-alih sebaliknya. Cak Nur bahkan menyelesaikan persoalan tersebut secara diplomatis yang berujung terpilihnya Cak Nur sebagai ketua umum PB HMI saat itu.

**Ketujuh**, tawadu adalah sikap dan perbuatan manusia yang menunjukkan adanya kerendahan hati tidak sombong, dan mudah tersinggung.<sup>35</sup> Dalam buku biografi Cak Nur, nilai tawadu yang dapat dipetik dan diambil pelajaran adalah kala Cak Nur berbeda pendapat dengan Hamka dalam menerjemahkan suatu ayat.<sup>36</sup> Hal itu terjadi ketika Cak Nur masih tinggal di asrama Masjid Agung Al-Azhar Jakarta Selatan, suatu hari ketika kajian subuh rutin oleh Hamka. Hamka saat itu sudah menjadi tokoh yang mempunyai nama besar. Kendati demikian, hal tersebut tidak membuat Hamka tinggi hati. Hamka menerima masukan dari Cak Nur, bahkan ia membenarkan apa yang Cak Nur katakan.

---

<sup>34</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Op. Cit.*, h. 36-38.

<sup>35</sup>Kemenag RI, *Op. Cit.*, h. 159.

<sup>36</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Op. Cit.*, h. 31.

**Kedelapan**, *ta'awun* berarti membantu orang lain.<sup>37</sup> Manusia sebagai makhluk sosial menyadari bahwa keberadaan manusia itu sendiri membutuhkan adanya orang lain. Sehingga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya manusia perlu bantuan orang lain dengan saling tolong menolong.

Dalam konteks biografi Cak Nur, Cak Nur mencerminkan nilai *ta'awun* atau saling tolong menolong sebagai makhluk sosial adalah dengan membuat lembaga semi-otonom di bawah Paramadina yang bergerak dalam amalan-amalan sosial (*social work*) seperti, Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah (Lazis), Sosial Paramadina (Sosma) yang bergerak penyelenggaraan *training* atau *workshop* bagi para guru eksak di sekolah-sekolah umum yang bekerjasama dengan Departemen Agama RI, dan Nasi Murah Paramadina (Rahma), pengadaan nasi yang sangat murah untuk anak-anak miskin jalanan yang tinggal di pinggiran kota Jakarta dan daerah-daerah kumuh.<sup>38</sup>

**Kesembilan**, tawakal adalah mempercayakan urusan dan menyerahkan suatu urusan kepada Allah SWT.<sup>39</sup> Perilaku tawakal yang dicontohkan oleh Cak Nur adalah ketika ia berdoa di Baitullah untuk memohon dimudahkannya dalam menemukan jodoh.<sup>40</sup> Cak Nur menyerahkan dan mempercayakan urusan jodohnya ini kepada Allah. Tawakal adalah bentuk kesadaran akan lemahnya seorang hamba dan ketika ia mempercayakan urusannya kepada Allah secara sadar pula ia mengakui kebesaran Allah SWT.

---

<sup>37</sup>Kemenag RI, *Op. Cit.*, h. 166.

<sup>38</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Op. Cit.*, h. 117-118.

<sup>39</sup>Kemenag RI, *Op. Cit.*, h. 54.

<sup>40</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Op. Cit.*, h. 70.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ersis Warmansyah. *Pendidikan Karakter* (Bandung: WAHANA Jaya Abadi, 2014).
- Abdurrahmah, Muhammad. *Pendidikan Karakter Bangsa*, (Banda Aceh: 'Adnin Foundation, 2018).
- Ad-Dhomairiyah, Utsman Jum'ah. *Madkhal li-Dirâsal Aqîdatil Islamiyyah* (Cet. 3; Jeddah: Maktabah as-Sawadi li-tawzi', 1996).
- AINISSYIFA, HILDA. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014.
- Al-Bujairimi, Sulaiman. *Hasyiyatul Bujairimi alal Khatib*, juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyâ Ulûm ad-Dîn*, juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015).
- Al-Ghazi, Muhammad bin Qasim. *Fathul Qarîb* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005).
- Al-Hafid, Ibnu Rusyd. *Adh-Dharûrî fî Ushûl al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1994).
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim. *Madârij as-Sâlikîn* juz II (Beirut: Dar 'Ibn Hazm, 2019).
- Al-Khatâbi. *Syanu ad-Du'a*, juz I (Giza: Dar ats-Tsaqafah al-Arabiyyah, 1992).
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih, *Ulumul Qur'an wa Ushul at-Tafsir* (Syamila: al-Maktabah al-Islamiyyah, 2001).
- An-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf. *al-Adzkâr li-Nawawi* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2004).
- An-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf. *Majmu' Syarah Muhadzab*, juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 2010).
- An-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf. *Riyaadhus-Shaalihiin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014).
- Apartando, Paus. *Kamus Populer* (Surabaya: PT. Arkola, 1994).
- Ardhyantama, Vit, "Membangun Kreativitas Berdasarkan Gagasan Ki Hajar Dewantara". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 1, Juni 2020.
- Arifin, Bustanul, "Implikasi Prinsip Tasamuh Toleransi dalam Interaksi Antar Umat Beragama". *Fikri*, Vol. 1 No. 1, Desember 2016.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *At-Tafsîr al-Kabîr* juz V (Beirut: Dar Ihya at-Turats, 1999).
- As-Salmi, Abdurrahim. *Kitâb Tasîl 'Ilm al-Aqîdah* juz I (Transkrip Audio: al-Maktabah asy-Syamilah, 2011).
- Azizah, Nur, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama". *Jurnal Psikologi*, Vol. 33 No. 2, 25 Agustus 2015.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *KBBI V* (Jakarta: Kemendikbud, 2018).
- Bakar, Abu, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama". *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.
- Chusnan, Masyitoh. *Tasawuf Muhammadiyah* (Jakarta: Kubah Ilmu, 2012).
- Ekaprasetya, Sahma Nada Afifah, "Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Millennial di Era Globalisasi melalui Pancasila". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3, tahun 2021.

- Erviana, Vera Yuli, "Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, No.1, tahun 2021.
- Fabriar, Silvia Riskha, "Agama, Modernitas dan Mentalitas: Implikasi konsep Qana'ah Terhadap Kesehatan Mental". *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 03, No. 02, Oktober, 2020.
- Faris, Ibnu. *Maqâyis al-lughat*, juz VI (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989).
- Hanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2020).
- Hernowo. *Langkah Mudah Membuat Buku yang Menggugah* (Jakarta: Mizan Learning Centre, 2004).
- Ibrahim, Abu Abdurrahman. *Mu'jam at-Tauhîd*, juz I (Riyadh: Dar al Qabs, 2014).
- IAID. Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Makalah, dan Jurnal (Institut Agama Islam Darussalam Martapura: 2021).
- Kemenag RI. *Akidah Akhlak Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Badan Litbang Dan Diklat: Kemenag RI, 2010).
- Lesilolo, Herly Janet, "Proses Pembelajaran yang Demokratis di Sekolah (Studi di Sma Kolese De Beritto Yogyakarta)". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, Vol. 04, No. 01 2020.
- Lickona, Thomas. *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 1992).
- Madjid, Nurcholish. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, ed. Budhy Munawar-Rachman (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019).
- Mahmudi dkk., "Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah". *Ta'dibuna*, Vol. 8, No. 1, April 2019.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH Bumi Aksara, 2015).
- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011).
- Mu'ti, Abdul. *Taawun Untuk Negeri* (Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2019).
- Mudin, Moh.Isom, dkk., "Mendudukan Kembali Makna Kafir dalam al-Qur'an dan Konteksnya secara Teologis, Sosiologis, dan Politis". *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol.16, No.1, Juni 2021, h. 50-51.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Mabâhith fî Falsafah al-Akhlâq* (Kairo: Muassasah al-Hindawi, 2017).
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, dan Zulela MS, Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- Nafis, Muhammad Wahyuni. *Cak Nur Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2014).
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, M. Erihandiana, "Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia". *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. I, No. 2, November 2020.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, "Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab" No. 000912, tahun 2013 dalam Kelompok Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab ([https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma\\_912\\_13.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_912_13.pdf)).

- Purnomo, Hadi. *Pendidikan Islam, Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi, dan Transendensi*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Rony, Siti Ainun Jariyah. "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik". *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, Juli 2020.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019.
- Saraswati, Ade Juli, Dhi Bramasta, Karma Iswasta Eka, "Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar". *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, Vol. 1, No. 1, Maret 2020.
- Setiyad, Alif Cahya, "Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey". *At-Ta'dib*, Vol. 5. No. 1 Shafar 1430.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013).
- Sulfemi, Arsyad, Wahyu Bagja, Tia Fajartria, "Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 06, No. 2, Juli-Desember 2020.
- Suryana, Toto. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997).
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015).
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017).
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas X* (Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2007).
- Zaidân, Abdul Karîm. *Ushûl ad-Da'wah* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2002).
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana 2013).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (<https://kbbi.web.id/nilai.html>) diakses tanggal 5 Desember 2021.
- <https://www.al-qaradawi.net/node/3431> diakses pada 28 Juni 2022, pukul 13.31 WITA.
- <https://www.bps.go.id/indicator/30/1475/1/konsumsi-alkohol-oleh-penduduk-umur-15-tahun-dalam-satu-tahun-terakhir.html> diakses pada 28 Juni 2022, pukul 19:42 WITA
- <https://komsas-malang.hmi.or.id/read/1734/kader-berbagi/sejarah-ndp-nilai-dasar-perjuangan-hmi-pertama-kali.html> diakses pada 2 Juli 2022, pukul 14:42 WITA.